**MARGINALISASI TERHADAP HOMOSEKSUAL DALAM DRAMA *RED BALLOON***

*《红色气球》***EPISODE 2-8 : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Tania Savira**

(S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Surabaya)

tania.18006@mhs.unesa.ac.id

**Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.**

anasahmadi@unesa.ac.id

**Abstrak**

Marginalisasi merupakan gerakan suatu kelompok dalam meminggirkan dan merampas hak dari individu tertentu. Tindakan marginalisasi seringkali dilakukan terhadap individu yang lebih lemah, memiliki perbedaan, atau sebuah minoritas dalam masyarakat. Selain menjadi perdebatan di dunia nyata, topik mengenai homoseksual juga diangkat sebagai pembahasan dalam karya sastra. Seperti pada drama *Red Balloon* 《红色气球》yang dirilis pada tahun 2017, merupakan drama yang mengandung unsur marginalisasi dalam kehidupan homoseksual. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tindakan-tindakan marginalisasi homoseksual yang ada dalam film *Red Balloon* 《红色气球》 menggunakan teori sosiologi sastra milik Ian Watt. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, serta melakukan teknik menyimak dan mencatat untuk memperoleh data yang diperlukan dalam mendukung analisis karya sastra. Peneliti dapat merumuskan masalah berupa 1) Konteks sosial pengarang yang berpengaruh dalam penciptaan karya, 2) Marginalisasi Homoseksual sebagai cerminan kehidupan masyarakat, 3) Fungsi sosial yang ada dalam drama drama *Red Balloon* 《红色气球》. Hasil analisis membuktikan bahwa terdapat beberapa adegan berupa tindakan serta dialog antar tokoh yang termasuk dalam bentuk marginalisasi, sehingga mencerminkan kehidupan sebagian masyarakat homoseksual di zaman sekarang.

**Kata Kunci: drama, marginalisasi, homoseksual, sosiologi sastra, Ian Watt**

**Abstract**

Marginalization is the movement of a group in ruling out and depriving rights of certain individuals. Marginalization is often carried out against individuals who are weaker, have some differences, or a minority in society. Apart from being a debate in real world, the topic of homosexuality is also raised as a discussion in literary works. like *Red Balloon* 《红色气球》drama series which released in 2017, is a drama that contains elements of marginalization in homosexual life. The purpose of this study is to examine the acts of homosexual marginalization from *Red Balloon* 《红色气球》series using Ian Watt's theory of sociology of literature. This study uses descriptive qualitative research methods, and do the listening and note-taking techniques in addition to obtain the required data to support the analysis research. Researchers can formulate problems in the form of 1) The social context of the author which influences the creation of the work, 2) The act of marginalizing gay people as a reflection from social life, 3) The social function that exists in the *drama Red Balloon* 《红色气球》. The results of the analysis prove that there are several scenes in the form of actions and dialogues between characters which are included in the form of marginalization, so that they reflect the lives of some homosexual people nowaday.

**Keywords: drama, marginalization, homosexual, sociological of literature, Ian Watt**

**PENDAHULUAN**

 Homoseksual merupakan seseorang yang memiliki mitra seksual yang berjenis kelamin sama. Adapun ketertarikan laki-laki kepada sesama laki-laki disebut gay, sedangkan ketertarikan perempuan kepada sesama perempuan disebut lesbian. (Soekanto, 2004). Dini ini, fenomena homoseksual menjadi topik yang kembali ramai diperbincangkan. Setelah Negara Asia pertama, Taiwan yang melegalkan pernikahan bagi pasangan homoseksual pada tahun 2019, (BBC, 2019). Pada tahun 2021, persoalan homoseksual kembali menjadi sorotan dunia. Dilansir dari CNN (2021) Perdana Menteri Belanda, kini melegalkan bagi anggota keluarga kerajaan, terutama penerus takhta kerajaan di Negara Belanda, untuk menikah dengan pasangan berjenis kelamin yang sama tanpa perlu melepaskan hak atas takhta maupun gelarnya. Hal ini tentunya disambut baik oleh para aktivis LGBT dan HAM yang menilai bahwa setiap orang dapat secara leluasa menentukan sendiri orientasinya tanpa perlu mencabut hak-hak kemanusiaannya. Sehingga para pelaku homoseksual sebagai kaum minoritas pun semakin berani untuk tampil di muka umum dan berbaur dalam kehidupan bermasyarakat.

 Pergerakan kaum homoseksual lambat laun mulai merambat ke dalam wilayah-wilayah yang masih menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang tabu untuk diungkit dan disaksikan. Masyarakat ini akan menganggap bahwa perbuatan homoseksual tidak sesuai dengan norma sosial, serta bersifat merusak nilai etika dan moral dalam suatu tatanan masyarakat. Khususnya golongan yang berpegang pada hukum agama tidak akan menyetujui hubungan sesama jenis di sekitar mereka, dikarenakan di dalam alkitab, orientasi selain heteroseksual (Ketertarikan kepada lawan jenis) merupakan sebuah dosa besar yang melawan hukum alam.

 Seperti yang kita ketahui bahwasanya terdapat dua kubu pendapat terkait penerimaan masyarakat terhadap kaum homoseksual. Perbedaan ini seringkali dijadikan latar belakang dalam karya sastra seperti film ataupun novel. Serial drama merupakan karya sastra modern yang banyak digandrungi oleh masyarakat dengan segala rentang usia. Bukan hanya pengemasannya yang menarik dalam menyampaikan sebuah pesan dalam suatu kisah, tetapi drama juga menggambarkan secara langsung realita kehidupan manusia melalui dialog dan gerakan (Depdiknas, 2008: 342-343). Penggambaran kehidupan homoseksual yang diiringi oleh pertentangan sekaligus penerimaan oleh masyarakat dalam drama sudah banyak diproduksi oleh berbagai Negara, seperti Thailand dan Taiwan yang digadang-gadang sebagai penghasil drama series bergenre homoseks atau juga sering disebut dengan drama BL (Boys Love), terbanyak di dunia. Tema kehidupan masyarakat homoseksual yang diangkat beragam. Mulai dari kehidupan percintaannya, terciptanya konflik dari orangtua maupun teman, penerimaan masyarakat terhadap kaum homoseksual, ataupun penolakan yang ditandai dengan menunjukkan sikap tidak suka, hingga melakukan tindakan marginalisasi.

Salah satu drama BL Taiwan yang populer adalah *Red Balloon* 《红色气球》. Drama yang dirilis pada tahun 2017 ini lebih banyak menceritakan tentang masa lalu sang tokoh utama yang dilatarbelakangi dengan kehidupan siswa sekolah menengah atas, yang mana merupakan kilas balik tokoh tersebut ketika masih remaja. Drama ini mengulik tentang bagaimana para siswa yang memiliki orientasi homoseksual terpaksa harus menyembunyikan jati diri mereka, karena didasari oleh rasa malu dan takut atas respons berupa penolakan dari orang lain. Drama tersebut menonjolkan topik perilaku marginalisasi terhadap tokoh homoseksual yang ada seperti melakukan pelecehan, perundungan, serta diskriminasi yang menggambarkan bahwa pribadi homoseksual kerap mendapatkan tindakan yang buruk dari orang-orang disekitar mereka, yang tidak suka akan keberadaan penyuka sesama jenis.

Drama ini sangat menarik untuk diteliti karena secara tidak langsung menunjukkan bagaimana kehidupan golongan homoseksual sebagai sasaran penindasan oleh pihak yang tidak setuju dengan eksistensi mereka. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Rahmiwati dan Dody (2020), bahwa penolakan yang dihadapi oleh individu dengan identitas homoseksual mencakup mulai dari sindiran, perundungan, ancaman, hingga kekerasan fisik serta psikologi, yang membuat perasaan individu tersebut menjadi tidak nyaman dan terancam. Selain itu melalui teori Ian Watt, drama ini juga menunjukkan walaupun Taiwan merupakan satu-satunya Negara di Asia Tenggara yang melegalkan pernikahan sesama jenis serta paling berpikiran terbuka dalam menghadapi persoalan LGBT, namun tentu saja masih ada golongan yang memilih untuk tidak menerima dan menganggap situasi tersebut sebagai hal yang tidak wajar.

Di dalam artikel ini, penulis ingin mengangkat rumusan masalah berupa konteks sosial disekitar pengarang dalam menyikapi fenomena homoseksual sehingga mempengaruhi pandangan dan arah penciptaan karya film tersebut. Kemudian bagaimana bentuk-bentuk marginalisasi (pembatasan) yang dilakukan sekumpulan tokoh terhadap pelaku homoseksual dalam film *Red Balloon* 《红色气球》, termasuk menganalisis faktor penyebab marginalisasi tersebut dilakukan, serta respons dari para tokoh dalam menghadapi tindakan marginalisasi tersebut sebagai bentuk cerminan dari kehidupan di masyarakat luas. Serta fungsi sosial yang terkandung dalam film sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra milik Ian Watt. Penulis akan berfokus kepada dialog antar tokoh serta gerakan yang dilakukan dalam memperkuat dialog yang diucapkan oleh tokoh.

Adapun tujuan artikel ini ditulis adalah untuk menggambarkan bagaimana pandangan pencipta film *Red Balloon* 《红色气球》terhadap fenomena homoseksual yang mampu mendorongnya dalam membuat karya tersebut. Juga untuk lebih memahami fungsi sosial yang terkandung pada film, beserta menjabarkan bentuk-bentuk tindakan marginalisasi terhadap kaum gay beserta responnya yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat homoseksual.

****.

**KAJIAN PUSTAKA**

**Penelitian Terdahulu yang Relevan**

****Penelitian yang membahas ataupun menganalisis mengenai homoseksualitas masih jarang dijumpai. Namun meskipun begitu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dirasa relevan dengan teori dalam penelitian yang dilakukan penulis saat ini. Berikut disajikan beberapa artikel terdahulu terkait marginalisasi dan homoseksual yang dapat digunakan sebagai tolok ukur penelitian.

 Yang pertama merupakan artikel penelitian berjudul “*Kehidupan Homoseksual dalam Novel Cinta Tak Berkelamin Karya Andy Stevenio: Kajian Sosiologi Sastra*” yang ditulis oleh Suhantoro, dkk. (2019). Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana respons orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman dalam menanggapi orientasi seksual tokoh utama yang tidak sebagaimana pada umumnya. Respons yang digambarkan beragam, terdapat penolakan dan kebencian, penerimaan, dukungan, maupun menerima namun ingin mengubah orientasi sang tokoh utama. Suhantoro dan penulis sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra milik Ian Watt, juga menganalisis respons masyarakat terhadap pelaku homoseksual. Namun lingkup penelitian Suhantoro lebih meluas yakni respons penerimaan maupun penolakan. Sedangkan penulis lebih berfokus ke dalam bentuk-bentuk marginalisasi (penolakan).

 Yang kedua adalah sebuah skripsi berjudul “*Representasi Ketidakadilan Terhadap Kaum LGBT dalam Film Two Weddings And A Funeral: Kajian Sosiologi* Sastra” yang ditulis oleh Ayu Biru (2018) yang menggambarkan kehidupan kaum LGBT di Korea Selatan yang mendapatkan perlakuan tidak adil dari masyarakat berupa kekerasan dan diskriminasi. Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu dan yang dilakukan oleh penulis menggunakan kajian teori yang sama dan sama-sama meneliti bentuk-bentuk marginalisasi. Perbedaannya hanya pada target penelitian, Ayu Biru meneliti LGBT yang tidak hanya terdapat tokoh lesbian dan gay, namun juga transgender dan biseksual. Sedangkan penulis hanya meneliti tentang kehidupan homoseksual.

 Yang ketiga merupakan artikel penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fathia pada Tahun 2016 yang berjudul “*Keterpinggiran Kaum Homoseksual dan Transgender dalam film Man On High Heels: Kajian Sosiologi Sastra*”. Artikel tersebut meneliti tentang bagaimana perjuangan kaum homoseksual dan transgender di Korea Selatan untuk bertahan hidup ditengah-tengah perlakuan masyarakat yang memperlakukan mereka secara tidak adil bahkan berupaya untuk menyingkirkannya. Penelitian tersebut berfokus kepada bagaimana tokoh-tokoh homoseksual dan transgender menjalani kehidupan mereka sebagai kaum yang terpinggirkan. Sedangkan penulis berfokus kepada aksi yang dilakukan masyarakat untuk membuat para tokoh homoseksual merasa tidak nyaman dan terpinggirkan.

**Sastra dan Drama**

Menurut Sumardjo dan Saini (1997: 3-4) sastra merupakan penggambaran dari pemikiran atau ide, keyakinan, perasaan, serta pengalaman yang dituangkan oleh pribadi manusia ke dalam bentuk yang telah diperindah dengan alat bahasa dan mampu membangkitkan pesona bagi individu lain yang menikmatinya. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ahmadi (2015) bahwa sastra merupakan cerminan dari jiwa seseorang yang menunjukkan bagaimana sosok, pemikiran, serta hal yang ingin ia sampaikan dalam sebuah karya sastra. Sehingga dapat diambil kesimpulan, sastra merupakan bentuk emosi dan persepsi pengarang terhadap sesuatu yang diluapkan ke dalam karyanya.

 Ciri khas sebuah karya sastra dapat berubah-ubah sesuai dengan kehidupan, konflik yang terjadi, maupun peristiwa dan kebudayaan yang diberlakukan dari masa ke masa dalam peradaban manusia. Sastra memiliki sifat yang fleksibel, dalam artian sastra dapat berupa jenis fiksi maupun non-fiksi. Hal ini dibuktikan oleh Saryono (2009: 18) yang berpendapat bahwasanya sastra memiliki kapabilitas dalam mengabadikan pengalaman empiris-natural, serta empiris-supernatural. Meskipun begitu, penggambaran fiksi biasanya didasarkan kepada situasi yang tengah terjadi di antara masyarakat. Sastra menurut Sumardjo dan Saini (1997: 18) dibagi menjadi dua jenis yakni, ‘imajinatif’ yang terdiri atas puisi dan prosa. Prosa beranggotakan karya-karya fiksi seperti novel dan cerpen, serta drama dan film. Kemudian jenis sastra yang lainnya adalah ‘non-imajinatif’ yang dijabarkan menjadi karya-karya tulisan non-fiksi seperti esai, biografi, sejarah, kritik, catatan harian, dan surat-surat.

 Drama merupakan salah satu karya sastra yang mencakup 2 wujud, Nurhayati (2019: 161) menjelaskan wujud yang pertama yaitu pementasan seni peran oleh manusia yang dilakukan di atas panggung, dan terdiri dari beberapa babak adegan. Wujud yang kedua adalah penampilan akting manusia dalam bentuk film yang dibagi menjadi beberapa episode penayangan. Walaupun berbeda wujud, namun keduanya sama-sama mengedepankan gerakan dan seni bahasa melalui dialog dalam mengisahkan kehidupan seseorang yang melibatkan emosi dan konflik.

**Sastra dan Homoseksual**

Sastra adalah media yang dapat dijadikan perwakilan bagi pengarangnya dalam menjelaskan gagasan, ide, ataupun pengalaman dalam hidupnya sendiri (Sugihastuti, 2007 : 81-82). Sehingga sebuah karya sastra dapat berperan sebagai sebuah jembatan bagi pengarang dan penikmatnya dalam membina komunikasi dan bertukar pikiran. Tarigan (1991 : 22) juga mengatakan, sastra non-fiksi memiliki sifat aktualitas, sedangkan fiksi memiliki sifat realitas. Artinya, karya sastra non-fiksi harus didasarkan dengan fakta yang dapat dibuktikan atau dapat disaksikan, dan jelas kebenarannya. Penggarapan sastra non-fiksi biasanya dikerjakan berdasarkan persepsi pengarang dalam memandang suatu peristiwa. Sedangkan realitas merupakan bagian dari aktualitas. Karya sastra fiksi merupakan penggambaran secara faktual dan objektif dari situasi yang marak terjadi dalam kehidupan sosial manusia. Dengan kata lain, pengarang karya sastra fiksi mengolah data bersifat realitas yang diambil dari masyarakat, ke dalam dunia dan karakter-karakter baru yang ia ciptakan dalam sebuah cerita.

 Menurut Oetomo (2003), homoseksual merupakan jenis orientasi dari suatu pribadi, yang mengacu kepada ketertarikan baik secara fisik, emosional, maupun seksual terhadap seseorang dengan gender yang sejenis dengan pribadi tersebut.

Perilaku homoseksual dilatarbelakangi oleh beberapa faktor pendukung serta penyebab yaitu pola kebiasaan, pengaruh lingkungan, pengalaman saat kecil, pengaruh keluarga, faktor hormon, faktor gaya hidup, kekerasan fisik dan lain sebagainya. Melalui proses beserta tahapan-tahapan pemikiran seseorang sehingga menghasilkan sebuah keputusan mengenai identitas gender pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa alasan seseorang yang memiliki orientasi menyimpang tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, namun juga faktor eksternal (Rahmiwati dan Dody, 2020).

 Homoseksual menurut Soekahar (1987) memiliki 4 tipe, yaitu:

1. *The Closet Queen*, yakni pribadi homoseks yang merahasiakan identitasnya dengan memiliki dua pola kehidupan, yaitu berpura-pura menjadi normal di depan orang lain, dan mengekspos jati dirinya dalam lingkungan yang bisa menerimanya.
2. *The Faggot Queen,* merupakan laki-laki gay yang memiliki sikap, selera, dan pembawaan seperti wanita. pribadi dengan tipe tersebut akan menempatkan diri mereka di bawah dominasi pasangannya yang biasanya memiliki pembawaan yang lebih jantan.
3. *The Macho Butch,* adalah tipe homoseksual yang senang menonjolkan maskulinitasnya, baik fisik maupun suara untuk menarik perhatian homoseks lainnya.
4. *The Typical Homosexual,* yaitu tipe yang terlihat sangat normal, serta tidak memiliki tanda-tanda merupakan seorang yang gay atau lesbian.

 Dalam karya sastra yang menceritakan kehidupan homoseksual, keempat tipe ini biasanya secara variatif dimunculkan. Pengarang sastra akan mengamati pola kehidupan kaum homoseksual sebelum merekamnya dalam sebuah tulisan atau tampilan visual, yang bertujuan untuk membagikan pandangannya kepada masyarakat. Sehingga drama fiktif mengenai homoseksual bisa jadi merupakan realitas kehidupan kaum tersebut di dalam lingkup sosial.

**Marginalisasi dan Homoseksual**

Marginalisasi merupakan sebuah perlakuan yang bisa dikatakan merampas hak yang seharusnya didapatkan oleh seorang individu. Griffin (2017) berpendapat bahwa marginalisasi merupakan suatu tindakan yang menahan seseorang untuk terus menjadi tidak berdaya, membatasi aktivitasnya, dan menghalanginya dari pembuatan keputusan yang penting. Sedangkan Fakih (2008) mengemukakan bahwa tindakan marginalisasi sama saja dengan proses memiskinkan suatu kaum karena tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat mengembangkan dirinya.

 Bentuk-bentuk dari marginalisasi pun beraneka ragam. Menurut Mullaly (2007:252) marginalisasi merupakan pembatasan kedudukan sosial dalam sebuah kelompok, menempatkan posisi yang termaginalkan di bawah, dan perampasan hak asasi manusia. Trikomo (1999) juga menyatakan bahwa masyarakat marginal adalah mereka yang masih berjuang menghadapi ketidakadilan, keterasingan, penderitaan, serta diskriminasi. Dilansir melalui Kompas, PBB memiliki 30 macam poin hak asasi manusia. Adapun poin-poin perampasan hak asasi yang sesuai dengan tindakan marginalisasi dalam film *Red Balloon* 《红色气球》adalah hak tanpa ada diskriminasi, kebebasan dari penyiksaan dan perlakuan merendahkan, hak untuk mendapat perlakuan yang sama, hak kebebasan bergerak, serta kebebasan dari berbagai gangguan-gangguan lainnya.

 Marginalisasi terhadap kaum homoseksual marak terjadi di dalam lingkungan yang ditempati oleh masyarakat dengan pemikiran yang tidak sejalan dengan kelompok yang memiliki orientasi homoseksual itu sendiri. Itulah sebabnya masyarakat tersebut menjadi tidak toleran dan memandang homoseksualitas sebagai suatu aib yang hina dan menyalahi kodrat. Marginalisasi terhadap kelompok gay dan lesbian sudah lumayan sering diangkat dalam sebuah topik karya sastra. Secara tidak langsung, dari sastra tersebut dapat dijelaskan bahwasanya masih terdapat marginalisasi yang dilakukan masyarakat kepada pelaku homoseksual.

**Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam sebuah penelitian di bidang sastra. Sosiologi sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah studi yang dilakukan secara objektif dan ilmiah meliputi proses sosial manusia dalam lingkungan masyarakatnya (Swingewood dalam Wiyatmi, 2013 : 6). Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sosiologi sastra merupakan gabungan antara ilmu dalam memahami keindahan bahasa dalam sastra dengan ilmu kemasyarakatan yang ada di dalam sastra. Pernyataan ini diperkuat dengan definisi yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1994) yang menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menganalisis sastra dari segi sosial, yakni meliputi perubahan tatanan sosial dan lembaga sosialnya. Wiyatmi (2013 : 45) juga mengatakan sosiologi sastra adalah usaha dalam menelaah tentang bagaimana permasalahan ataupun kendala sosial yang ada di antara masyarakat, yang diselipkan dalam sebuah karya sastra.

 Dalam Kurniawan (2012 : 11) Ian Watt menyampaikan pendapatnya terkait hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, beserta masyarakat. Ian mengemukakan tiga model pendekatan dalam sosiologi sastra, antara lain:

1. Konteks Sosial Pengarang, yakni faktor-faktor sosial di sekitar pengarang mengenai kondisi suatu masyarakat yang berkaitan dengan penikmat karyanya, sehingga dapat mempengaruhi sebuah karya serta penempatan sudut pandang pengarang dari sebuah sisi.
2. Sastra sebagai cermin dari kehidupan masyarakat yakni pengukuran sampai sejauh mana karya sastra merefleksikan kondisi sosial masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, yaitu bagaimana sebuah nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial.

 Ian Watt turut menjelaskan penafsiran cermin yang ia maksud ke dalam tiga prinsip, yakni Sastra hanya bersifat mencerminkan kondisi masyarakat pada waktu dekat saat karya tersebut diciptakan. Karena masyarakat selalu berubah seiring berjalannya waktu sehingga memungkinkan bagi karya sastra yang diterbitkan seakan menjadi sedikit lebih ketinggalan jaman dari topik baru yang ada di antara masyarakat. Prinsip berikutnya yakni adanya pengaruh besar yang ditimbulkan sastrawan dalam menggambarkan keadaan masyarakat melalui pemaparan fakta-fakta sosial yang telah disesuaikan dengan minat dari penikmat karyanya. Prinsip yang terakhir, sifat sastra hanya menampilkan perilaku sosial dari golongan masyarakat tertentu, bukannya secara keseluruhan. Model pendekatan sosiologi sastra yang ketiga yakni fungsi sosial karya sastra itu sendiri yang berpengaruh bagi masyarakat.

**Marginalisasi Homoseksual dan Teori Sosiologi Sastra Ian Watt**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 model pendekatan Ian Watt. Yaitu bagaimana pandangan pengarang terhadap permasalahan homoseksual di sekitarnya mempengaruhi penempatan diri dalam karya sastra yang dibuatnya.

 Marginalisasi terhadap homoseksual seperti yang digambarkan dalam film *Red Balloon* menjadi sebuah media bagi pengarangnya dalam menjelaskan beberapa situasi yang masih terjadi di masyarakat. Meskipun begitu, tidak semua masyarakat memperlakukan penyuka sesama jenis sebagaimana yang ada di dalam drama.

 Serta fungsi sosial yang menjelaskan bagaimana tindakan marginalisasi dapat memengaruhi korban baik secara emosi maupun psikis. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam menyikapi segala sesuatu perbedaan, khususnya perbedaan seksualitas.

**METODE PENELITIAN**

**Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan kajian Sosiologi sastra, teori milik Ian Watt. Definisi deskriptif menurut Sugiyono (2012: 29) adalah metode yang memiliki fungsi untuk menjelaskan serta menyimpulkan gambaran dari objek penelitian yang didapatkan melalui analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Nazir (2009) juga mengemukakan proses metode deskriptif dilakukan melalui penelitian terhadap suatu subjek, kelompok manusia, kondisi, serta sistem pemikiran masyarakat di masa sekarang yang bertujuan untuk memuat gambaran bersifat sistematis mengenai fenomena yang sedang diselidiki.

 Sedangkan Penelitian Kualitatif seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010) merupakan penelitian yang memberikan hasil berupa data deskriptif yang didapatkan baik melalui lisan atau tulisan dari orang-orang, maupun perilaku yang bisa diamati. Teori ini kemudian diperkuat lagi dengan pendapat Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2002) yang turut menyebutkan, bahwa penelitian kualitatif merupakan proses pengamatan langsung terhadap antar individu yang saling berhubungan sebagai sumber, untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

 Sehingga metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian berupa pengamatan yang dilakukan secara alamiah terhadap fenomena atau kondisi yang meliputi beberapa individu dalam rangka mengumpulkan data deskriptif yang ingin dianalisis. Alamiah yang dimaksud yaitu berdasar kepada hasil temuan yang didapatkan selama proses pengamatan tanpa perlu merekayasa atau bereksperimen agar mendapatkan hasil sesuai seperti yang peneliti inginkan.

 Dalam meneliti drama *Red Balloon* 《红色气球》berdasarkan teori sosiologi sastra Ian Watt, penulis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis mengamati interaksi yang terjadi di antara tokoh-tokoh gay dengan orang-orang berorientasi normal yang cenderung tidak dapat menerima kehadiran sosok gay di sekitar mereka. Data-data yang di ambil berupa dialog serta sikap dan tindakan antar tokoh yang mencerminkan sebuah marginalisasi terhadap kaum homoseksual tanpa mengubah satupun adegan atau dialog di dalam film. Kemudian data tersebut akan dideskripsikan sesuai dengan konteks sosial pengarang, bentuk cerminan kondisi masyarakat, serta fungsi sosial yang terkandung pada film.

**Data dan Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian yang digunakan penulis adalah film yang berjudul *Red Balloon* 《红色气球》, film drama romantis penyuka sesama laki-laki yang di dalamnya juga terdapat gambaran kecil kehidupan yang dialami kaum gay atau homoseksual. Ketika baik secara sengaja maupun tidak sengaja membuka jati diri mereka ke dunia luar, dapat memicu respons yang beragam dari masyarakat, khususnya penolakan. Film tersebut dapat diakses melalui media sosial Youtube atau Internet.

 Data penelitian ini yakni penggalan dialog antar tokoh serta tindakan-tindakan sebagai bukti yang mendukung adanya marginalisasi terhadap tokoh homoseksual dalam film *Red Balloon.* Adapun hasil data yang didapatkan merupakan bentuk teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, beserta fungsi sosial dalam film.*.*

**Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 tahapan dalam mengumpulkan data. Tahap pertama yaitu mengamati. Penulis akan menonton drama berulang-ulang hingga mendapatkan adegan yang relevan dengan data yang diperlukan untuk penelitian. Tahap kedua yaitu mencatat, baik dialog maupun tindakan dari pemeran utama dan pemeran figuran lainnya yang menunjukkan adanya bentuk marginalisasi.

**Teknik Analisis Data**

Pada saat menganalisis data, penulis melakukan 3 tahapan. Tahapan yang pertama adalah mereduksi data, berupa pemilahan, penyederhanaan, serta pemusatan data sesuai topik yang ingin diteliti. Kemudian pada tahapan selanjutnya, penulis akan melakukan pendekatan eksploratif terhadap data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap terakhir, penulis mendeskripsikan data-data yang telah dicatat sesuai dengan topik penelitian yang diambil. Hasil dari deskripsi data kemudian akan disimpulkan sesuai dengan teori sosiologi sastra Ian Watt.

**HASIL PENELITIAN**

**Konteks Sosial Pengarang**

Dalam proses penciptaan karya sastranya, seorang pengarang akan mengamati terlebih dahulu permasalahan sosial yang ada di sekitarnya, supaya dapat mengambil topik cerita yang relevan dengan kenyataan yang dialami oleh masyarakat. Sehingga realitas sosial dan karya sastra selalu memiliki hubungan yang erat dalam menggambarkan kehidupan sehari-hari di sisi pengarang, objek pengamatan pengarang, maupun penikmat karyanya. Sehingga karya sastra amat dipengaruhi oleh pandangan pengarang dalam menilai situasi sosial yang terjadi. Seperti dalam dialog pada episode 6, ditampilkan narasi kilas balik kehidupan Xiǎngwǎn yang menceritakan bagaimana mula ia mengetahui bahwa dirinya adalah seorang penyuka sesama jenis. Xiǎngwǎn merupakan seorang homoseksual bertipe *The Closet Queen,* dikarenakan sepanjang alur film ia menyembunyikan jati dirinya yang gay dan hanya menunjukkannya kepada orang-orang yang mengetahui seksualitasnya.

**响晚** : “我是喜欢男生，他是 我的体育老师。他

对同学都很好，但是对我特别好。一开始发现自己形象的时候，我非常害怕。我觉得自己像一个怪物。无药可救，也没人想救你。是老师让我知道，在这个世界上也有像我一赛的人。用一样的方式爱着别人。“

**Xiǎngwǎn** : “Aku menyukai pria. Beliau dulunya

adalah guru olahragaku. Beliau baik ke semua teman sekolahku, namun beliau paling baik kepadaku. Ketika pertama kali aku mengetahui seksualitasku, aku ketakutan. Aku merasa seperti monster, tidak memiliki harapan, tidak ada yang bisa menolongmu. Tetapi guru menunjukkan bahwa ada banyak orang seperti aku di dunia ini, dengan cara yang sama sepertiku dalam mencintai orang lain.”

[Eps. 6, 08 : 36 - 09 : 15]

Melalui dialog tersebut, dapat diketahui bagaimana pandangan pengarang yang menggambarkan pengakuan seorang gay ketika pertama kali mengenali orientasinya. Bahwa hal tersebut merupakan suatu perkara yang membingungkan dan menakutkan, dikarenakan tidak ada seorangpun yang mengharapkan ingin memiliki orientasi yang menyimpang. Serta bagaimana masyarakat tidak membesarkan putra dan putri mereka untuk menghadapi ketertarikan seksualitas terhadap sesama jenis, sehingga hal tersebut menjadi sesuatu hal yang tidak lazim dan tidak siap untuk dihadapi.

 Pengarang membuat alur drama yang menggambarkan banyaknya perlakuan marginalisasi terhadap tokoh homoseksual. Namun pada akhir cerita, pengarang juga membuat akhir yang bahagia bagi para karakter gay. Seperti Xiǎngwǎn dan Zhīchén yang pada akhirnya dapat menjalin hubungan setelah ayah Zhīchén wafat. Serta Xú Yáng yang pada akhirnya dapat diterima oleh lingkungannya usai selamat dari percobaan bunuh diri. Hal tersebut membuktikan bahwa pengarang menempatkan posisinya sebagai seseorang yang netral dalam menilai eksistensi homoseksual di masyarakat. Karena pengarang secara tidak langsung menjelaskan hubungan sebab dan akibat dilakukannya marginalisasi terhadap pelaku gay. Serta cenderung memberikan solusi bagaimana kaum homoseksual dan heteroseksual dapat hidup berdampingan dan sama-sama memiliki hak sebagai manusia yang bebas dalam bermasyarakat.

**Marginalisasi Homoseksual sebagai Cerminan Kehidupan Masyarakat**

Berdasarkan hasil analisis dari film Red Balloon 《红色气球》, ditemukan berbagai tindakan beserta ucapan marginalisasi dari para pemeran yang menempati posisi sebagai kelompok yang kontra akan kaum homoseksual. Penulis menyoroti 3 tokoh yang menjadi korban marginalisasi, yang mana ketiganya memiliki orientasi homoseksual jenis gay, yaitu 李响晚 (Lǐ Xiǎngwǎn) dan 夏之晨 (Xià Zhīchén) sebagai tokoh utama, dan 徐洋 (Xú Yáng) sebagai pemeran pendukung. Penulis akan menjabarkan sikap dan dialog yang termasuk ke dalam perlakuan marginalisasi terhadap ketiga tokoh tersebut, sebagai wujud refleksi realitas sosial, sebagai berikut:

1. Perundungan atau *bullying*

 Perundungan menurut Sejiwa (2008) merupakan penyalahgunaan kekuasaan dalam menyakiti individu maupun sekelompok orang baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, sehingga korbannya merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Riauskina, dkk (2005) menyebutkan bahwa perundungan dapat digolongkan menjadi 5 kategori, yakni:

1. Kontak fisik langsung, merupakan segala bentuk kekerasan secara fisik terhadap korban ataupun benda yang dimiliki korban.
2. Kontak verbal langsung, merupakan perundungan melalui ucapan meliputi mempermalukan, sarkasme, merendahkan, mengancam, memaki, menyebarkan gosip, dan lain-lain.
3. Kontak non-fisik langsung, meliputi tatapan mata yang sinis, ekspresi wajah yang merendahkan, menjulurkan lidah, dan lain-lain.
4. Kontak non-verbal tidak langsung, meliputi tindakan mendiamkan, mengirim surat kaleng, mengucilkan.
5. Pelecehan seksual, melalui interaksi fisik maupun verbal.

 Dalam drama, tindakan perundungan paling sering ditujukan terhadap tokoh Xú Yáng. Xú Yáng merupakan gay tipe The Faggot Queen karena pembawaannya, mulai dari bersuara seperti wanita hingga perilaku yang seperti wanita membuatnya begitu mencolok. Pelaku perundungan terhadap Xú Yáng merupakan teman-teman sekelasnya, yang mana merupakan lingkungan yang harus dijumpainya setiap hari.

 Adegan perundungan ditunjukkan pada episode 2, menit ke 05:09 - 05:12 yang menampilkan Xú Yáng berjalan ke mejanya yang sangat berantakan. Fotonya yang ada di buku dan majalah kosmetik dipenuhi dengan coretan ‘kemayu’. Di sisi lain, terlihat teman-temannya memandangi reaksi Xú Yáng sambil menahan tawa.

**同学**: “没有穿裙子来上课哦。跟你讲送一个毕业

礼物，保准让你爽翻天“

**Teman**: “Jadi kamu tidak ke kelas menggunakan

rok. Mari kuberitahu tentang memberi hadiah kelulusan padamu, kupastikan membuatmu menjadi liar”

(Tiba-tiba teman lainnya membuat bentuk pistol menggunakan jari dan menusukkannya ke bokong Xú Yáng)

[Eps. 2, 05 : 20 - 05 : 33]

Selain melontarkan ejekan, tindakan lain yang dilakukan teman-teman Xú Yáng adalah pelecehan seksual. Dapat dilihat melalui gerakan menusukkan jari ke bokong merupakan interpretasi hubungan seksual kaum homoseksual.

 Adegan perundungan tidak hanya muncul pada satu episode, namun tersebar di beberapa episode. Hal ini menunjukkan banyaknya intensitas perlakuan buruk yang diterima Xú Yáng. Seperti adegan mencoret-coret meja dengan kata-kata yang menyebut Xú Yáng dengan sebutan cantik dan menjerumus pada kata berbau homoseksual yang muncul kembali pada episode 5, menit ke 04:21 - 04: 35, menggambarkan betapa sering perlakuan seperti ini terjadi. Selain itu terdapat adegan menyirami Xú Yáng yang berada di dalam toilet dengan air kotor dari atas bilik sehingga ia menjadi tidak bisa mengikuti sepanjang sisa kelas, pada episode 3, menit ke 02:45 - 02:58. Selain membuat Xú Yáng merasa terganggu, pelaku perundungan juga merampas haknya dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

 Merasa begitu sering mendapatkan perlakuan buruk, Xú Yáng pun melaporkan teman-temannya kepada guru. Namun hal tersebut pada akhirnya diketahui oleh mereka.

**同学 1**: “告密鬼。你是耳包哦 “

**Teman 1**: “Tukang pengadu. Bisa dengar tidak.”

**徐洋:** “就给你说不是我讲的嘛”

**Xú Yáng**: “Sudah kukatakan padamu bukan aku

yang melakukannya

**同学 2**: “装蒜啊。你给我小心一点儿“

**Teman 2**: “Teruslah berpura-pura. Berhati-hatilah

padaku”

(Menendang meja Xú Yáng hingga terjatuh.)

[Eps. 4, 04 : 47 - 04 : 58]

Melalui dialog di atas, dapat dilihat bahwa Xú Yáng mendapatkan perundungan berupa ancaman. Xú Yáng juga terpaksa berbohong bahwa ia tidak melaporkan kenakalan teman-temannya karena takut akan mendapatkan masalah yang lebih serius.

 Adegan perundungan terhadap Xú Yáng berikutnya ditampilkan pada episode 7, di mana Xú Yáng dikepung dan dihajar hingga babak belur di dalam gang sempit oleh teman-temannya.

**同学** : “再吵，打到你妈认不出你来。你恶不恶

啊。娘娘腔“

**Teman** : “ Jika kau berisik, aku akan memukulmu

sampai ibumu tidak kenal padamu. Kau sungguh menjijikan. banci”

[Eps. 7, 08 : 25 - 08 : 32]

Dari adegan tersebut, dapat diketahui bahwa Xú Yáng mendapatkan perundungan yang serius berupa kekerasan fisik dan pengkeroyokan.

 Adanya perundungan terhadap pribadi homoseksual tidak hanya terjadi kepada Xú Yáng. Hal ini juga digambarkan melalui adegan di mana terdapat seorang anak bertubuh besar yang menggunakan seragam dari sekolah yang sama dengan Xú Yáng datang menemuinya.

**同学**: “我给你一个建议啦。在高中，你就是要像

其他男生一样。才不会惹麻烦”

**Teman**: “Aku akan memberimu nasihat. Di sekolah,

kamu hanya perlu menjadi seperti anak laki-laki lainnya, hanya supaya tidak mengundang masalah”

[Eps. 4, 05 : 30 - 05 : 35]

Dalam dialog tersebut, seorang siswa ini menunjukkan simpatinya kepada Xú Yáng, seolah mengetahui penderitaan yang dialami oleh Xú Yáng.

**徐洋**: “那你也是吗？你也喜欢男生吗？”

**Xú Yáng**: “Apakah kamu juga? Kamu juga

menyukai laki-laki kan?”

(Sembari menoleh ke kanan-dan ke kiri sembari memelankan suara)

**同学**: “你看我这么 *man*。我怎么可能喜欢男生？

我当然是喜欢女生啊”

**Teman**: “Kamu lihat aku sejantan ini. Bagaimana

bisa aku suka laki-laki? Tentu saja aku menyukai perempuan”

(Kemudian meninggalkan Xú Yáng sambil berjalan berlenggak-lenggok seperti perempuan)

[Eps.4, 05 : 51 - 06 : 05]

 Setelah melihat asumsi Xú Yáng yang begitu yakin ia lontarkan begitu menangkap isyarat dibalik nasihat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa penderitaan individu gay, kebanyakan hanya dapat dipahami oleh individu gay lainnya. Terutama dalam hal dilecehkan oleh orang lain. Perilaku Xú Yáng dalam mengendap-endap dalam menebak juga menunjukkan bahwa ia takut ada orang lain yang mendengar hal tersebut. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa ‘menjadi menyimpang’ merupakan hal yang masih belum bisa diterima secara luas oleh lingkungan tersebut dan hanya akan menjadi gangguan apabila ada orang lain yang mendengarkan.

 Gerakan berjalan melenggak-lenggok sebenarnya menunjukan bahwa teman Xú Yáng juga merupakan seorang gay. Namun bisa disaksikan bahkan kepada Xú Yáng yang jelas memiliki orientasi yang sama dengannya, ia masih enggan untuk mengaku. Hal ini menjelaskan bahwa ada kaum gay yang benar-benar menutup diri dari dunia luar karena takut menerima respons buruk dari orang lain apabila hal tersebut tersebar. Mengulik kembali dari nasihat teman Xú Yáng sebelumnya, menunjukan bahwa ia sebelumnya juga menjadi korban perudungan seperti Xú Yáng sebelum memutuskan untuk berpura-pura berperilaku seperti anak laki-laki pada umumnya.

 Kasus perundungan terutama terhadap individu berlabel homoseksual banyak dilakukan di sekolah menengah. Hal ini disebabkan karena remaja masih memiliki pemikiran dan mental yang labil sehingga belum bisa menerima adanya perbedaaan dengan baik. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah (1990) yang mengatakan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dalam masa ini anak akan mengalami perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Remaja bukan lagi anak-anak baik bentuk badan serta cara berpikir dan bertindaknya, namun juga bukan merupakan orang dewasa yang telah matang. Terlebih sedari kecil, rata-rata anak akan menerima doktrin bahwa perempuan berpasangan dengan laki-laki, seperti yang digambarkan oleh pasangan ayah dan ibu di rumah.

 Selain Xú Yáng, tindakan marginalisasi berupa pelecehan juga didapatkan oleh tokoh utama Lǐ Xiǎngwǎn. Seperti definisi yang dikemukakan oleh Winarsunu (2008) yang mengatakan bahwa pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku apapun yang memiliki konotasi seksual, dan dilakukan oleh seseorang secara sepihak, tanpa kehendak korban bahkan mendapat respon penolakan dari korbannya.

 Pada episode 6, ditunjukkan adegan di mana Xiǎngwǎn didatangi oleh 3 orang preman yang mengetahui cerita mengenai masa lalunya yang pernah secara terang-terangan menyatakan cinta kepada guru olahraganya.

**暴徒 1**: “看到男生就想要了是不是？”

**Preman 1**: “Begitu melihat laki-laki kamu

langsung mau kan?”

(Sembari mencolek dagu Lǐ Xiǎngwǎn).

[Eps. 6, 05 : 33 - 05 : 35]

 Tindakan yang dilakukan preman tersebut termasuk ke dalam marginalisasi pelecehan seksual bentuk fisik dan verbal. Bagi Xiǎngwǎn yang berupaya untuk menyembunyikan orientasinya, dialog serta tindakan preman tersebut akan menyentuh titik kelemahannya. Kata ‘mau’ pada dialog tersebut merujuk kepada ketertarikan secara seksual, terlebih ketika kalimat tersebut ditujukan kepada laki-laki dapat turut menyiratkan penghinaan terhadap individu homoseksual. Begitu pula dengan sentuhan fisik pada dagu Xiǎngwǎn menyiratkan sindiran, karena biasanya tindakan tersebut biasanya diterima oleh wanita.

 Perbuatan marginalisasi berikutnya adalah melontarkan kalimat yang menyinggung penyimpangan orientasi yang dialami oleh Xiǎngwǎn, dengan sarkasme dan menggunakan julukan yang tidak lazim bagi seorang laki-laki sehingga terkesan merendahkan. seperti kutipan dialog yang diambil dari episode 6 sebagai berikut,

**暴徒2** :“這銀長的很可愛响”

**Preman 2** : “*Queer* ini punya suara yang imut”

[Eps. 6, 05 : 33 – 05 : 35]

 Dalam bahasa Mandarin, 銀 (yín) memiliki makna *silver* atau perak, sedangkan 長 (zhǎng) memiliki makna tumbuh. Sehingga makna dari 銀長 itu sendiri adalah seseorang yang tumbuh dengan orientasi seksual berbeda. Dikarenakan kata yín merujuk pada istilah *queer* yang secara leksikal juga memiliki makna perak. *Queer* sendiri memiliki makna orientasi dan identitas gender yang bukan heteroseksual ataupun cisgender. Dengan kata lain, queer merupakan julukan bagi kaum gay dan lesbian.

 Walaupun Xiǎngwǎn berbicara se-tegas laki-laki pada umumnya, sehingga komentar tersebut merupakan sebuah ejekan, karena Xiǎngwǎn adalah seorang penyuka laki-laki. Maka preman tersebut tetap mengejek apapun yang keluar dari mulut Xiǎngwǎn sebagai sebuah hal yang bersifat feminin.

 Ejekan bernada sama juga ditemukan pada dialog berikut, yang diucapkan ketika Xià Zhīchén datang untuk melerai dan membela Xiǎngwǎn.

**暴徒1** :“你这么娘还有朋友?“

**Preman 1** : “Bagaimana bisa seorang perempuan

muda sepertimu memiliki teman?”

**暴徒 3** : “没看过男生找姘夫啦”

**Preman 3** : “Aku tidak pernah melihat ada anak

laki-laki yang mencari suami”

[Eps. 6, 05 : 52 - 06 : 00]

Dialog tersebut juga menyinggung identitas seksual yang dimiliki Xiǎngwǎn.

1. Peminggiran

 Xiǎngwǎn merupakan tokoh yang memegang peran sebagai siswa pindahan dan bertemu dengan pasangannya, Xià Zhīchén di sekolah barunya. Pada Episode 2, ditampilkan adegan kilas balik ke masa yang lebih maju, dimana menunjukkan pertengkaran antara Xiǎngwǎn dan guru olahraganya.

**响晚** :“为什么要在乎别人的眼光？“

**Xiǎngwǎn** : “Mengapa harus peduli dengan

pemikiran orang lain?”

**老师** :“我是老师，你是学生。我们两个都是男

的。这样的理由还不够吗？”

**Guru** : “Aku adalah guru, kamu adalah murid. Kita

berdua ini laki-laki. Apakah alasan ini masih tidak cukup?”

(Berbicara dengan nada marah, lalu meninggalkan Xiǎngwǎn)

[ Eps. 2, 03 : 50 - 04 : 02]

 Melalui dialog tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Xiǎngwǎn telah mencoba menyatakan perasaannya kepada gurunya. Namun respons sang guru rupanya berbanding terbalik dibandingkan saat ia menerima kondisi penyimpangan seksualitas Xiǎngwǎn. Penulis menggaris bawahi bahwa perubahan sikap tersebut terjadi karena faktor keterlibatan atau tidaknya sosok sang guru dalam lingkaran percintaan homoseksual siswanya. Sang guru cenderung lebih menerima dan menghibur Xiǎngwǎn karena posisinya sebagai guru. Namun ia menjadi bersikap defensif ketika mengetahui bahwa ia menjadi incaran khayalan romantisme Xiǎngwǎn.

 Guru yang merasa takut dan jijik oleh ungkapan cinta Xiǎngwǎn pun, dengan persetujuan oleh pihak sekolah mengeluarkan Xiǎngwǎn secara paksa. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan oleh sang guru dan sekolah lamanya termasuk sebuah marginalisasi perampasan hak, dan peminggiran individu. Dikarenakan Xiǎngwǎn yang seharusnya tak lama lagi mengikuti ujian kelulusan harus dipindahkan oleh gurunya ke sekolah yang lebih jauh dari sekolah lama dan tempat tinggalnya agar tidak dapat kembali menemuinya, sekaligus tidak menjadi aib bagi sekolah. Sehingga Xiǎngwǎn menerima perampasan hak dalam menempuh pendidikan dengan nyaman, sekaligus penminggiran tanpa persetujuan.

1. Pengabaian dan Diskriminasi

 Tindakan marginalisasi berikutnya dilakukan oleh direktur sekolah pada adegan di episode 4, dimana Xú Yáng nekat melaporkan perbuatan teman-teman sekelasnya yang telah melewati batas. Pada menit ke 02:50 – 03:15 terlihat teman-teman Xú Yáng berkumpul di ruang direktur sekolah, direktur hanya memberikan sanksi berupa peringatan.

**徐洋:** “你刚至阳发他们会不会太轻了？”

**Xú Yáng**: “Tidakkah anda menghukum mereka

terlalu ringan?”

**老师**: “我不是已经寄他们警告了吗？”

**Guru**: “Bukankah aku sudah memberi mereka

peringatan?”

**徐洋** : “他们这样已经不是第一次，我没有要他

们受罚得很重。只是我在想，有没有什么办法可以让他们不要再这样下去了”

**Xú Yáng** : “Ini bukan pertama kalinya mereka

berperilaku seperti ini. Saya tidak ingin mereka dihukum berat. Saya hanya berpikir, apakah ada cara yang dapat menghentikan mereka pergi dengan cara seperti ini”

**老师** : “你就是这样。男生就应该有男生的样子。

才会不断地被欺负。你自己也要好好想一想。“

**Guru** : “Karena kamu seperti ini. Anak laki-laki

harus terlihat seperti anak laki-laki. Kamu selalu dibully setiap waktu, kamu juga harus memikirkannya sendiri”

[Eps 4, 03 : 22 – 03 : 45

 Melalui dialog tersebut, dapat dimengerti bahwa Xú Yáng merasa bahwa hukuman yang diberikan oleh guru tidak sebanding dengan perbuatan mereka yang memberikan tekanan besar pada kehidupan remajanya. Namun alih-alih memberi rasa simpati serta mempertimbangkan ulang, direktur malah mengungkit pembawaan Xú Yáng dan mengabaikan protesnya. Hal tersebut membuat Xú Yáng merasa bahwa bahkan guru yang memiliki posisi sebagai direktur pun tidak bisa menolongnya. Respons yang ditunjukkan oleh direktur tersebut termasuk salah satu tindakan marginalisasi yakni mengabaikan. Selain tidak ingin mengetahui penderitaan Xú Yáng sebagai korban perundungan, direktur menganggap bahwa situasi tersebut terjadi akibat diri Xú Yáng sendiri. Sehingga ia tidak membela ataupun mendengarkan permintaan Xú Yáng. Sikapnya berbeda terhadap kasus perundungan siswa lainnya. Sehingga hal tersebut dapat digolongkan kedalam tindakan diskriminasi. Seperti yang dikemukakan oleh Brigham (1991), bahwa diskriminasi merupakan perbedaan dalam memperlakukan seseorang dikarenakan keanggotaannya dalam kelompok tertentu.

 Kondisi yang serupa juga ditampilkan pada episode 5. Pada menit ke 02:21 – 02:40, ditampilkan adegan direktur tengah membaca surat yang ditulis oleh Xú Yáng. Surat tersebut sebenarnya ditujukan untuk ayah Xià Zhīchén selaku pemilik sekolah. Xú Yáng menulis surat permohonan agar mendapatkan keadilan， karena ayah Zhīchén adalah harapan terakhirnya.

**老师** : “信，我就当作没有看过”

**Guru** : “Surat ini, anggap saja saya tidak pernah

melihatnya”

[Eps. 5, 03 : 54 – 03 : 59]

Dialog tersebut menjelaskan bahwa direktur tidak menyampaikan surat tersebut. Sehingga hal ini juga termasuk mengabaikan hak untuk bersuarayang seharusnya turut didapatkanXú Yáng.

1. Pengisolasian

 Xià Zhīchén merupakan tokoh utama gay yang memiliki tipe *The Typical Homosexual*. Zhīchén nyaris tidak pernah menunjukkan bahwa ia adalah seorang homoseksual. Bahkan teman wanitanya menyatakan perasaan kepadanya tanpa mengetahui bahwa Zhīchén sebenarnya menyukai sesama jenis. Hal ini disebabkan karena ia memiliki ayah dengan posisi terpandang, sehingga mengharapkannya sebagai putra semata wayang untuk menjadi penerusnya. Sehingga ia takut akan respon ayahnya apabila mengetahui bahwa dirinya memiliki orientasi yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dalam drama ini, hanya terdapat dua episode yang berisi adegan memarginalisasi Xià Zhīchén, yakni pada episode 7 dan 8. Pada episode 7, menit ke 05:48 - 06:08 menampilkan adegan Xià Zhīchén dan Lǐ Xiǎngwǎn tengah bercumbu dirumahnya, sampai ketika ayah Zhīchén memergoki mereka. Ayah Zhīchén pun menjadi murka dan segera memisahkan keduanya. Pada menit ke 06:49 - 06:50 terlihat ayah Zhīchén mengintruksi anak buahnya untuk memasang pembatas berduri diseluruh celah rumah agar Zhīchén tidak dapat menyelinap keluar atau melarikan diri.

**爸爸** : “以后你不用去学校上课。我请家教在家

里教你要花多少钱，爸爸都出“

**Ayah** : “Kedepannya kamu tidak perlu belajar di

sekolah, aku akan mencarikanmu tutor yang mengajarimu di rumah. Berapapun biayanya, ayah akan menanggungnya”

 Melalui adegan tersebut, dapat diketahui seberapa besar kekecewaan ayah Zhīchén sehingga ia memutuskan untuk mengisolasi putranya dari dunia luar agar tidak bertemu dengan Xiǎngwǎn. Bahkan ayah Zhīchén merampas surat-surat yang ia kirimkan untuk Xiǎngwǎn. Namun dalam hal ini, yang dilakukan ayah Zhīchén tetaplah sebuah perbuatan marginalisasi. Ia mengurung anaknya di kamar dengan penjagaan yang ketat, serta sama sekali tidak memperbolehkannya untuk melakukan satu pun aktivitas di luar rumah, termasuk bersosialisasi serta menghubungi teman-temannya. Dalam episode 8, juga masih ditampilkan bahwa Zhīchén masih dikurung dan tidak dibebaskan sampai ia berusia dewasa.

**Fungsi Sosial**

 Fungsi sosial sastra memerhatikan bagaimana sastra berdiri dengan tetap mengandung nilai-nilai sosial di dalamnya. Fungsi sosial pada sastra memiliki sifat untuk memberikan edukasi kepada para penikmatnya dalam memilah baik atau buruknya suatu adegan dalam karya sastra jika diimplementasikan dalam realita kehidupan. Drama *Red Balloon* 《红色气球》mengandung fungsi sosial antara lain, refleksi masyarakat dalam menyikapi adanya perbedaan. Seperti yang ditunjukkan melalui adegan drama, yakni salah satu bentuk keputusasaan kaum homoseksual dapat digambarkan melalui tokoh Xú Yáng. Xú Yáng memutuskan untuk mengakhiri nyawanya dengan cara melompat dari lantai atas gedung sekolah, yang ada dalam adegan pada episode 7 menit ke 09:54 - 09:57. Adegan tersebut menggambarkan telah hilangnya titik pengharapan Xú Yáng dalam menjalani hidup di mana ia merasa tidak ada seorangpun yang bisa menyelamatkannya. Melalui hal tersebut, terkandung sebuah pesan bahwa se-buruk apapun sebuah perbedaan seksualitas di mata masyarakat, tetap diperlukan sikap berdasarkan pemikiran yang bijaksana dan penuh pertimbangan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti timbulnya dendam, kemarahan, ataupun kehilangan nyawa orang lain.

 Kemudian diperoleh fungsi sosial berupa pentingnya menyesuaikan diri demi menjaga kestabilan kehidupan sosial sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Yang mana kaum heteroseksual sebagai kaum mayoritas tidak boleh melakukan tindakan yang semena-mena sehingga dapat merampas hak-hak dari kaum homoseksual. Sedangkan kaum minoritas homoseksual tidak boleh memicu adanya pertengkaran dan kebencian di muka umum.

**SIMPULAN**

 Melalui hasil analisis, dapat diambil kesimpulan bahwasanya konteks sosial pengarang drama drama *Red Balloon* 《红色气球》dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial berupa konflik yang bergejolak diantara masyarakat yang mengisyaratkan penolakan terhadap kaum homoseksual, yang di dalam drama ditunjukkan dengan cara memarginalisasi tokoh-tokoh gay.

 Dalam drama ini cerminan kehidupan sosial digambarkan melalui respons penolakan oleh masyarakat dalam menyikapi penyimpangan seksualitas seseorang masih dengan menggunakan cara yang dapat menyakiti ataupun mengambil hak korban. Seperti perundungan, diskriminasi, pelecehan, mempermalukan, serta merendahkan, yang dilakukan baik secara verbal maupun tindakan.

 Selain menyorot kepada perilaku marginalisasi, peneliti juga menyoroti sikap yang ditunjukkan kaum gay. Untuk menghindari pembicaraan dari orang di sekitar dan gangguan lainnya, mereka lebih suka menyembunyikan orientasi yang sebenarnya dan berpura-pura menjalani kehidupan yang normal. Hal ini dapat mencerminkan bagaimana sebagian kaum homoseksual menjalani keseharian mereka di tengah-tengah masyarakat .

 Fungsi sosial dalam drama ini mengajarkan para penikmat karya sastra untuk saling menghormati pilihan hidup satu sama lain, walaupun homoseksual dinilai menyalahi kodrat, hukum alam, serta norma-norma yang ada pada masyarakat. Namun pengarang menyiratkan pesan untuk menjaga dan menerima diri masing-masing, sehingga semua manusia layak untuk dihargai dan mendapatkan hak sosialnya.

 Drama ini tidak hanya mencerminkan kemungkinan respons masyarakat luas terhadap kaum homoseksual di Taiwan, namun juga di negara-negara lainnya.

**SARAN**

Melalui artikel penelitian Marginalisasi Terhadap Homoseksual dalam Drama Red Balloon《红色气球》Episode 2-8 : Tinjauan Sosiologi Sastra ini,. Selain menjadikan drama sebagai objek penelitian, penelitian yang mengangkat isu mengenai homoseksual juga dapat bersumber dari film, novel, cerpen ataupun komik. Andaikata peneliti selanjutnya dapat menemukan suatu karya sastra yang bersifat faktual, hal tersebut akan lebih baik karena tidak hanya mengira-ngira setengahnya saja seperti karya fiksi, namun juga dapat turut terjun ke inti permasalahan yang ada di masyarakat nyata.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengambil topik mengenai homoseksual dapat memperdalam kajian teori yang lainnya mengingat ada banyak sekali cara-cara dalam meneliti sebuah karya sastra.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, A. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.

Ayu Biru, I Gusti. 2018. *Representasi Ketidakadilan Terhadap Kaum LGBT dalam Film (du boenui gyoronsikgwa han boeneui jangryesik) Two Weddings And A Funeral: Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

BBC. 2019. *Taiwan gay marriage: Parliament legalizes same-sex unions*. <https://www.bbc.com/news/world-asia-48305708>. Diakses pada 7 November 2021

Brigham, J. C. 1991. *Social Psychology*. New York: Harper Collins Publishers Inc

CNN. 2021. *Same-sex marriage isn’t a bar to the Dutch throne, Prime Minister says*. <https://www.cnn.com/2021/10/13/europe/royal-same-sex-marriage-netherlands-intl-scli/index.html>. Diakses pada 7 November 2021

Daradjat, Zakiah. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fathia, Dwi. 2016. *Keterpinggiran Kaum Homoseksual dan Transgender dalam film Man on High Heels: Kajian Sosiologi Sastra*”. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Griffin, Gabriele. 2017. *A Dictionary of Gender Studies*. Oxford: Oxford University Press <https://www.oxfordreference.com/abstract/10.1093/acref/9780199683581.001.0001/acref-9780191834837-e-244?rskey=IY9NAa&result=3>. Diakses pada 13 November 2021

Kompas. 2018. *Ini 30 Macam Hak Asasi Manusia Menurut PBB.* <https://internasional.kompas.com/read/2018/12/10/17055301/ini-30-macam-hak-asasi-manusia-menurut-pbb?page=3>. Diakses pada 4 Februari 2022

Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Marsinun, Rahmiwati, dan Dody Riswanto. 2020. *Rational Emotive Behavior Counseling Procedure for LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) Persons*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang, 89-98.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mullaly, Bob. 2007. *Penindasan: Fokus Pekerjaan Sosial Struktural.* Don Millis: Oxford University Press

Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurhayati, E. 2019. Cipta Kreatif Karya Sastra. Bandung: Yrama Widya.

Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa..

Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S.R. 2005. *”Gencet-Gencetan” di Mata Siswa/Siswi Kelas I SMA : Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak ”Gencet-Gencetan”.* Jurnal Psikologi Sosial. Vol. 12. No. 1, September. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra.* Yogyakarta: Elmatera Publishing

Soekahar, H. 1987. *Homoseksual Tinjauan Singkat Berdasarkan Imam Kristen*. Jakarta: ANDI Of Set

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi: Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suhantoro, dkk. 2019. *Kehidupan Homoseksual dalam Novel Cinta Tak Berkelamin Karya Andy Stevenio: Kajian Sosiologi Sastra* . Jurnal Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M., 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). 2008. *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo

Trikomo, Y.A. 1999. *Pemulung Jalanan Yogyakarta: Kontruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Budaya-Budaya Dominan*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1994. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

Winarsunu, Tulus. 2008. *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra.* Jakarta: Kanwa Publisher